

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan saat ini, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai pembanding yang telah dilakukan oleh Rilna Desti (2013) dengan judul Pengaruh Likuiditas terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank Syariah Mandiri.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Syariah Mandiri.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian ini adalah:

- a. Secara parsial FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Syariah Mandiri dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05.
- b. Hasil perhitungan korelasi yaitu sebesar -0,367 menunjukkan tingkat hubungan antara likuiditas dengan kecukupan modal adalah rendah dan tidak searah.

- c. Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana di dapat persamaan $Y = 20,314 - 0,0906X$ dan koefisien determinasi 13,4% artinya likuiditas berpengaruh terhadap kecukupan modal sebesar 13,4% sedangkan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian Fitria Sakinah (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah di Indonesia Periode Maret 2009-Desember 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh secara simultan dan parsial ROA, FDR, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap CAR pada Bank Syariah di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui Bank Indonesia pada kurun waktu 2009 sampai 2011. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah:

- a. Secara simultan ROA, FDR, Nilai Tukar Rupiah dan inflasi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah.
- b. Hasil penelitian uji parsial (t) menyatakan bahwa variabel ROA, FDR, dan inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di perbankan syariah. Sementara Nilai Tukar Rupiah (KURS) secara

parsial tidak berpengaruh terhadap CAR di perbankan syariah.

- c. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0.702 yang menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (CAR) secara bersama-sama maupun dijelaskan oleh variasi variabel independen ROA, FDR, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi sebesar 70,2% sedangkan sisanya sebesar 29,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Dari kedua penelitian yang menjadi rujukan tersebut, berikut ini merupakan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini seperti pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN INI**

Aspek	Penelitian Rilna Desti (2013)	Penelitian Fitria Sakinah (2013)	Penelitian Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	FDR	ROA, FDR, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi	FDR, APB, NPF, BOPO, ROA, IGA, dan FACR
Populasi	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah di Indonesia	Bank Umum Syariah
Periode	Januari 2008 – Desember 2013	Maret 2009 - Desember 2011	Triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2013
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Sensus
Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Sederhana	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Rilna Desti (2013), Fitria Sakinah (2013)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2.2.1 Definisi Ekonomi Islam

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah Islam (Veithzal; 2009:1). Bagi sebagian kalangan, ekonomi Islam digambarkan sebagai ekonomi hasil racikan antara aliran kapitalis dan sosialis, sehingga ciri khas khusus yang dimiliki oleh ekonomi Islam itu sendiri hilang, padahal yang sesungguhnya ekonomi Islam adalah suatu sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khasnya sekaligus. Dengan fitrahnya, ekonomi Islam merupakan satu sistem yang dapat mewujudkan keadilan ekonomi bagi seluruh umat. Sedangkan dengan ciri khasnya, ekonomi Islam dapat menunjukkan jati dirinya dengan segala kelebihan pada setiap sistem yang dimilikinya.

2.2.2 Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah juga dijelaskan fungsi bank syariah antara lain sebagai berikut:

- a. Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- b. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi social dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana social lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
- c. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana social yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sementara menurut Wiroso (2009:82) bank syariah memiliki fungsi sebagai manajer investasi, investor, jasa layanan dan sosial.

2.2.3 Peranan Bank Syariah

Bank syariah memiliki banyak keunggulan karena tidak hanya bersandarkan pada syariah saja sehingga transaksi dan aktivitasnya menjadi halal, tetapi sifatnya yang terbuka sehingga tidak mengkhususkan diri bagi nasabah muslim saja, tetapi juga bagi nonmuslim. Ini membuktikan bahwa bank syariah membuka peluang yang sama terhadap semua nasabah dan tidak membedakan nasabah.

Dalam sistem perbankan konvensional, bank selain berperan sebagai jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, juga masih menjadi penyekat antara keduanya karena tidak adanya *transferability risk* dan *return*. Tidak demikian halnya dengan sistem perbankan syariah. Pada perbankan syariah, bank menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat (*custodian*) dari pemilik dana atas investasi di sektor riil (Amir; 2010:7).

Skema produk perbankan syariah secara alami merujuk kepada dua kategori kegiatan ekonomi, yakni produksi dan distribusi. Kategori pertama difasilitasi melalui skema *profit sharing (mudharabah)* dan *partnership (musyarakah)*, sedangkan kegiatan distribusi manfaat hasil-hasil produk dilakukan melalui skema jual beli (*murabahah*) dan sewa menyewa (*ijarah*). Berdasarkan sifat tersebut, kegiatan lembaga keuangan dan bank syariah dapat dikategorikan sebagai *investment banking* dan *merchant/commercial banking*. Beberapa kegiatan investasi yang dapat dikembangkan dari perbankan syariah adalah menumbuhkan kegiatan produksi missal berskala kecil dan menengah, khususnya di sektor agro industri melalui skema pembiayaan lunak seperti kemitraan (*mudharabah dan musyarakah*). Adanya bank syariah diharapkan dapat:

- a. mendukung strategi pengembangan ekonomi regional;
- b. memfasilitasi segmen pasar yang belum terjangkau atau tidak berminat dengan bank konvensional;
- c. memfasilitasi distribusi utilitas barang modal untuk kegiatan produksi melalui skema sewa menyewa (*ijarah*).

Sementara itu, dalam kegiatan komersial, perbankan syariah dapat mengambil posisi dalam kegiatan:

- a. mendukung pengadaan faktor-faktor produksi;
- b. mendukung perdagangan antardaerah dan ekspor;
- c. mendukung penjualan hasil-hasil produk kepada masyarakat.

2.2.4 Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, dan syarat-syarat umum untuk mendapat pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan pokok antara sistem bank konvensional dengan sistem bank syariah secara ringkas dapat dilihat dari empat aspek (Amir; 2010:11), yaitu sebagai berikut.

- a. Falsafah: pada bank syariah tidak berdasarkan atas bunga, spekulasi, dan ketidakjelasan, sedangkan pada bank konvensional berdasarkan atas bunga.
- b. Operasional: pada bank syariah, dana masyarakat berupa titipan dan investas baru akan mendapatkan hasil jika diusahakan terlebih dahulu, sedangkan pada bank konvensional dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. Pada sisi penyaluran, bank syariah menyalurkan dananya pada sektor usaha yang halal dan menguntungkan, sedangkan pada bank konvensional aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama.
- c. Sosial: pada bank syariah, aspek social dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi perusahaan, sedangkan pada bank konvensional tidak tersirat secara tegas.
- d. Organisasi: bank syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Sementara itu, bank konvensional tidak memiliki DPS.

Selain itu, perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat dari

empat aspek lain (Amir; 2010:12) seperti yang terdapat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

PERBANDINGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL

Aspek	Bank Syariah	Bank Konvensional
Legalitas	Akad Syariah	Akad Konvensional
Struktur Organisasi	Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis
Bisnis dan Usaha yang dibiayai	Melakukan investasi-investasi yang halal saja. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa Berorientasi pada keuntungan (<i>profit oriented</i>) dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat.	Investasi yang halal dan haram profit oriented. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditor-debitur. Memakai perangkat bunga.
Lingkungan Kerja	Islami	Non Islami

2.2.5 Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank syariah dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) bagi bank didasarkan pada risiko aset dalam arti luas, baik aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontigen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Secara teknis, kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Bambang; 2013:277-278).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/7/2006 tanggal 27 Februari 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bagi Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah modal bagi bank syariah terdiri atas:

1. Modal inti (*Tier 1*),
2. Modal pelengkap (*Tier 2*),
3. Modal pelengkap tambahan (*Tier 3*).

Modal pelengkap (*Tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*Tier 3*) hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 100% (seratus persen) dari modal inti. Modal inti dan pelengkap diperhitungkan dengan faktor pengurang yang berupa seluruh penyertaan yang dilakukan bank.

Adapun perincian komponen masing-masing modal tersebut sesuai Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 8/10/DPbS tanggal 7 Maret 2006 adalah sebagai berikut:

1. Modal inti (*Tier 1*)

Modal inti terdiri atas:

- a. Modal disetor

Merupakan modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya sebesar nominal saham.

- b. Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) terdiri atas hal-hal sebagai berikut:

- 1) Agio saham, yaitu selisih lebih antara setoran modal yang diterima oleh bank dengan nilai nominal saham yang diterbitkan.
- 2) Modal sumbangan, adalah modal yang diperoleh bank dari sumbangan.

- 3) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham sesuai dengan ketentuan masing-masing bank.
- 4) Cadangan tujuan, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- 5) Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham. Pada saat bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 6) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam buku tahun berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Selisih penilaian kembali aset tetap, yaitu nilai yang dibentuk sebagai akibat selisih penilaian kembali aset tetap milik bank yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan umum dari penyisihan penghapusan aset produktif, yaitu cadangan umum yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin

timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aset produktif.

- c. Modal pinjaman yang memenuhi kriteria Bank Indonesia.
- d. Pinjaman subordinasi dan obligasi syariah subordinasi.
- e. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio untuk dijual setinggi tingginya sebesar 45% (empat puluh lima persen).

3. Modal pelengkap tambahan (*Tier 3*)

Modal pelengkap tambahan dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum adalah investasi subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria Bank Indonesia sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*.
- b. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
- c. Memiliki jangka waktu perjanjian sekurang-kurangnya dua tahun.
- d. Tidak dapat dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian pinjaman yang telah mendapat persetujuan Bank Indonesia.
- e. Terdapat klausula yang mengikat (*lock-in clause*) yang menyatakan bahwa tidak dapat dilakukan penarikan angsuran pokok, termasuk pembayaran saat jatuh tempo, apabila pembayaran dimaksud dapat menyebabkan kewajiban penyediaan modal minimum bank tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.
- f. Terdapat perjanjian penempatan investasi subordinasi yang jelas termasuk jadwal pelunasannya.
- g. Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dan pemenuhan ketentuan KPMM adalah CAR. Bank Indonesia menetapkan bahwa bank harus mencapai rasio CAR minimum delapan persen. CAR merupakan rasio perbandingan antara komponen modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan aktiva pada neraca yang dikalikan dengan bobot risiko yang dimiliki dari masing-masing aktiva tersebut. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$CAR = \frac{\text{modal - penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Penetapan kriteria peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 ditunjukkan pada tabel 2.3.

Tabel 2.3

KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA POSISI *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR)

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
KPMM \geq 12%	9% \leq KPMM < 12%	8% \leq KPMM < 9%	6% < KPMM < 8%	KPMM \leq 6%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

2.2.6 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dan juga melihat *performance* bank. Sama seperti perusahaan nonbank, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan

ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu (Kasmir; 2013:216). Perhitungan kinerja keuangan tersebut antara lain mencakup aspek likuiditas, kualitas aktiva produktif, solvabilitas, dan profitabilitas.

2.2.6.1. Aspek Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir; 2013:221). Untuk mengukur tingkat likuiditas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 digunakan rasio sebagai berikut:

1. *Short Term Mismatch* (STM)

Short Term Mismatch (STM) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Rumus yang digunakan adalah:

$$STM = \frac{\text{aktiva jangka pendek}}{\text{kewajiban jangka pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a) Aktiva jangka pendek adalah aktiva likuid kurang dari tiga bulan selain kas, SWBI dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam laporan *maturity profile* sebagaimana dimaksud dalam Laporan Berkala Bank Umum Syariah.
- b) Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban likuid kurang dari tiga bulan dalam laporan *maturity profile* sebagaimana dimaksud dalam Laporan Berkala Bank Umum Syariah.

2. *Short Term Mismatch Plus (STMP)*

Short Term Mismatch Plus (STMP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve*. Rumus yang digunakan adalah:

$$STMP = \frac{\text{aktiva jangka pendek} + \text{kas} + \text{secondary reserve}}{\text{kewajiban jangka pendek}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Penetapan kriteria peringkat *Short Term Mismatch Plus (STMP)* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 adalah seperti yang terdapat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4

**KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA
POSISI *SHORT TERM MISMATCH PLUS (STMP)***

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
STMP ≥ 50%	40% ≤ STMP < 50%	30% ≤ STMP < 40%	20% ≤ STMP < 30%	STMP < 20%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

3. Rasio Deposan Inti (RDI)

Rasio Deposan Inti (RDI) merupakan rasio perbandingan antara DPK inti dengan DPK. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur besarnya ketergantungan bank syariah terhadap dana dari deposan inti atau konsentrasi pendanaan bank syariah terhadap deposan inti. Semakin tinggi rasio RDI semakin besar risiko likuiditas yang dihadapi bank syariah. Rumus yang digunakan untuk menghitung RDI adalah:

$$RDI = \frac{DPK_{\text{inti}}}{DPK} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Penetapan kriteria peringkat Rasio Deposasi Inti (RDI) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.5.

Tabel 2.5

KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA POSISI RASIO DEPOSAN INTI (RDI)

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
RDI < 5%	5% ≤ RDI < 10%	10% ≤ RDI < 20%	20% ≤ RDI < 30%	RDI ≥ 30%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan/kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank melalui pihak ketiga yaitu antara lain giro, tabungan, dan deposito. Jika dalam bank konvensional rasio ini dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) melainkan yang digunakan adalah pembiayaan (*financing*). Menurut SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Oleh karena itu modifikasi rumus tersebut untuk perbankan syariah menjadi:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Sedangkan dana pihak ketiga yang dimaksud antara lain giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk

antar bank).

5. Rasio Antar Bank Pasiva (RABP)

Rasio Antar Bank Pasiva (RABP) merupakan rasio antara semua kewajiban kepada bank lain dengan total kewajiban. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{RABP} = \frac{\text{Antar Bank Pasiva}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- i. Antar Bank Pasiva adalah semua kewajiban bank kepada bank lain.
- ii. Total kewajiban terdiri dari Dana Pihak Ketiga, Antar Bank Pasiva, Pinjaman yang diterima, dan Surat Berharga yang diterbitkan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Laporan Berkala Bank Umum Syariah.

Di antara beberapa rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDR.

2.2.6.2. Kinerja Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah kemampuan aktiva yang dimiliki bank untuk dapat menghasilkan pendapatan bagi bank. Pada bank syariah mekanisme produknya dapat dilakukan dengan cara jual beli atau memberikan dana untuk investasi. Beragamnya model transaksi tersebut menunjukkan peluang besarnya aktiva yang dapat diproduksi.

Rasio-rasio umum yang dapat digunakan untuk mengukur aktiva produktif bank syariah menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS

tanggal 30 Oktober 2007 antara lain:

1. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah. Rumus yang digunakan adalah:

$$KAP = \left(1 - \frac{APYD \text{ (DPK, KL, D, M)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%\right) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a) Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (AYDA) adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan:
- (1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
 - (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar
 - (3) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan
 - (4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

Penetapan kriteria peringkat Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007 adalah seperti ditunjukkan pada tabel 2.6.

Tabel 2.6

KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA POSISI KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (KAP)

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
KAP > 0,99	0,96 < KAP ≤ 0,99	0,93 < KAP ≤ 0,96	0,90 < KAP ≤ 0,93	KAP ≤ 0,90

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara besarnya pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Cakupan komponen pembiayaan berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang berlaku. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{total pembiayaan}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Penetapan kriteria peringkat *Non Performing Financing* (NPF) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007 adalah seperti pada tabel 2.7.

Tabel 2.7

**KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA
POSISI *NON PERFORMING FINANCING* (NPF)**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
NPF < 2%	2% ≤ NPF < 5%	5% ≤ NPF < 8%	8% ≤ NPF < 12%	NPF ≥ 12%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) menunjukkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 aktiva produktif pada unit usaha syariah adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk Pembiayaan, Surat Berharga Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Penyertaan Modal, Penyertaan Modal Sementara, Penempatan Pada Bank Lain, komitmen dan

kontijensi pada Transaksi Rekening Administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kelangsungan usaha bank juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan penanaman dana dengan mempertimbangkan prinsip syariah. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Dari beberapa rasio untuk mengukur kualitas aktiva diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio APB dan NPF.

2.2.6.3. Kinerja Efisiensi

Dalam menjalankan fungsinya, bank diharapkan bekerja secara efektif dan efisien dalam setiap kegiatan operasional yang dilakukan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007 untuk mengukur tingkat efisiensi tersebut dapat digunakan beberapa rasio diantaranya:

1. Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (OER) atau (BOPO)

Dalam perbankan syariah, rasio efisiensi yang biasa dikenal dengan istilah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) disebut Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (OER). BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional bank syariah. Rumus yang digunakan adalah:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Penetapan kriteria penilaian peringkat OER menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007 adalah seperti ditunjukkan pada tabel 2.8.

Rasio efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (OER) atau BOPO.

Tabel 2.8

KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA POSISI EFISIENSI KEGIATAN OPERASIONAL (OER)

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
OER ≤ 83%	83% < OER ≤ 85%	85% < OER ≤ 87%	87% < OER ≤ 89%	OER > 89%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

2.2.6.4. Kinerja Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari hasil kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah komponen pendapatan dan beban yang dimiliki oleh bank. Apabila pendapatan yang diterima suatu bank lebih besar dari beban yang dikeluarkan maka akan memberikan kontribusi laba yang baik karena dalam kondisi tersebut bank tidak mengalami kerugian. Untuk menganalisis profitabilitas bank dapat digunakan rasio:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki bank. Semakin besar rasio ini maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba semakin baik. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Penetapan kriteria peringkat *Return on Asset (ROA)* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 adalah seperti ditunjukkan

pada tabel 2.9.

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah

Tabel 2.9

**KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA
POSISI *RETURN ON ASSET* (ROA)**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
ROA > 1,5%	1,25% < ROA ≤ 1,5%	0,5% < ROA ≤ 1,25%	0% < ROA ≤ 0,5%	ROA ≤ 0%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

pajak dengan modal disetor. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{rata-rata modal disetor}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA)

Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan atau *Income Generate Asset* (IGA) merupakan perbandingan antara aktiva produktif lancar dengan total aktiva. Cakupan aktiva produktif lancar adalah aktiva produktif dengan kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus (DPK). Rasio ini mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan. Rumus yang digunakan adalah:

$$IGA = \frac{\text{Aktiva Produktif lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Penetapan kriteria penilaian peringkat IGA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007 adalah seperti ditunjukkan pada tabel 2.10.

4. Diversifikasi Pendapatan (DP)

Diversifikasi Pendapatan (DP) adalah rasio perbandingan antara pendapatan

Tabel 2.10

**KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA
POSISI AKTIVA YANG DAPAT MENGHASILKAN
PENDAPATAN (IGA)**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
IGA > 83,3%	80,75% < IGA ≤ 83,3%	78,2% < IGA ≤ 80,75%	75,65% < IGA ≤ 78,2%	IGA ≤ 75,65%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

berbasis fee dengan pendapatan dari penyaluran dana. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis fee. Semakin tinggi pendapatan berbasis fee mengindikasikan semakin berkurang ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

Rumus yang digunakan adalah:

$$DP = \frac{\text{pendapatan berbasis fee}}{\text{pendapatan dari penyaluran dana}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Penetapan kriteria penilaian peringkat DP menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007 adalah seperti ditunjukkan pada tabel 2.11.

Tabel 2.11

**KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KESEHATAN BANK PADA
POSISI DIVERSIFIKASI PENDAPATAN (DP)**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
DP > 12%	9% < DP ≤ 12%	6% < DP ≤ 9%	3% < DP ≤ 6%	DP ≤ 3%

Sumber: SEBI 9/24/DPbS 30 Oktober 2007

Dari beberapa rasio profitabilitas bank diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan IGA.

2.2.6.5. Kinerja Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dapat digunakan rumus:

1. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

Fixed Asset to Capital Ratio (FACR) merupakan rasio perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris dengan modal yang dimiliki bank. Rasio menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rumus yang digunakan adalah:

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap \& inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2.3 Pengaruh FDR, APB, NPF, BOPO, ROA, IGA, dan FACR terhadap CAR

Pada sub bahasan ini penulis ingin membahas pengaruh FDR, APB, NPF, BOPO, ROA, IGA, dan FACR terhadap CAR, berikut penjelasan terperinci.

2.3.1 Pengaruh FDR terhadap CAR

Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi jumlah kredit/pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Pengaruh FDR

terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FDR meningkat berarti terjadi peningkatan total pembiayaan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal maka dapat menyebabkan CAR menurun.

2.3.2 Pengaruh APB terhadap CAR

APB merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank turun, modal turun dan CAR juga menurun.

2.3.3 Pengaruh NPF terhadap CAR

NPF merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki bank. NPF menunjukkan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki bank. Pengaruh NPF terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila NPF meningkat berarti terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total pembiayaan yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya

CAR juga ikut menurun.

2.3.4 Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menjadi menurun, modal menurun dan CAR juga ikut menurun.

2.3.5 Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki bank. Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif. Hal ini disebabkan apabila ROA meningkat berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total aktiva. Akibatnya modal meningkat dan CAR juga meningkat.

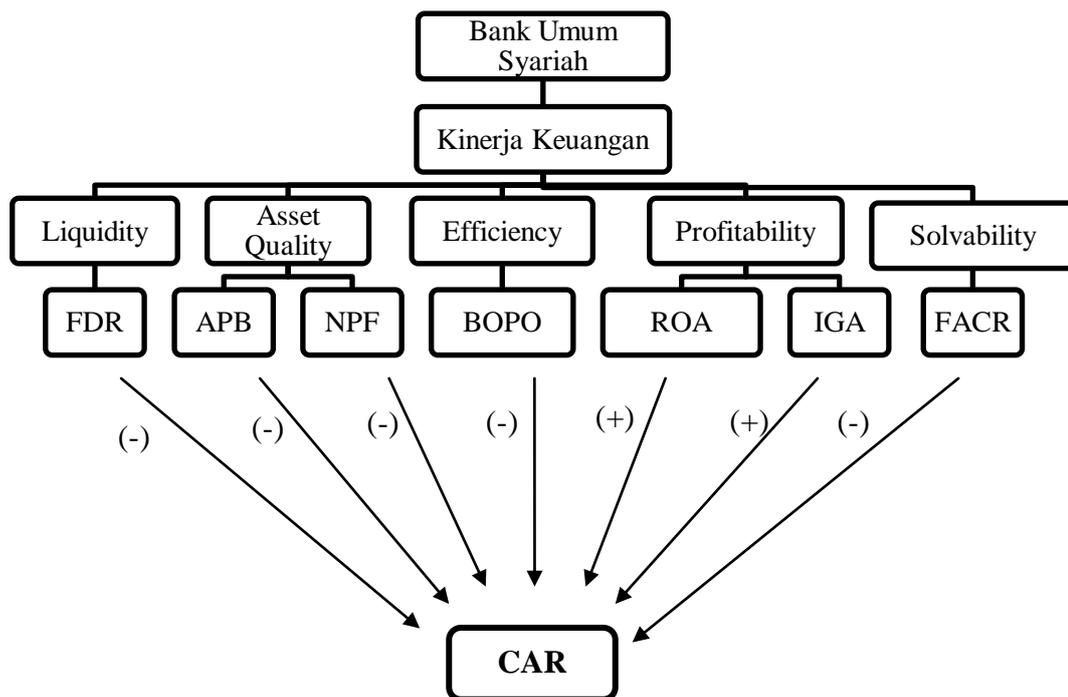
2.3.6 Pengaruh IGA terhadap CAR

Rasio IGA merupakan perbandingan antara aktiva produktif lancar dengan total aktiva yang dimiliki bank. Pengaruh IGA terhadap CAR adalah positif. Hal ini disebabkan apabila IGA meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif lancar dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total aktiva. Akibatnya pendapatan yang diperoleh bank dari aktiva produktif lancarnya akan semakin besar, sehingga menyebabkan laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga meningkat.

2.3.7 Pengaruh FACR terhadap CAR

Pengaruh FACR terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan modal yang dimiliki bank. Akibatnya modal yang dialokasikan untuk aktiva tetap semakin besar dan alokasi untuk aktiva produktif semakin sedikit, sehingga pendapatan akan menurun yang berakibat laba menjadi menurun, modal menurun dan CAR juga ikut menurun.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disajikan dalam gambar 2.1. Dari kerangka pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank umum

syariah terdiri dari likuiditas yang diukur dengan FDR memiliki pengaruh negatif, kualitas aktiva yang diukur dengan APB dan NPF memiliki pengaruh negatif, efisiensi yang diukur dengan BOPO memiliki pengaruh negatif, profitabilitas yang diukur dengan ROA dan IGA memiliki pengaruh positif, dan solvabilitas yang diukur dengan FACR memiliki pengaruh negatif.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. FDR, APB, NPF, BOPO, ROA, IGA, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.
2. FDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.
3. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.
4. NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.
6. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.
7. IGA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.

FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.